

**ANALISIS LABA BERSIH DAN ARUS KAS DALAM
MENENTUKAN DIVIDEN PADA PT. BANK
SUMUT KANTOR PUSAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi



Oleh:

Nama : M. Hisyam Afif Batubara
NPM : 1405170395
Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
M E D A N
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 24 Maret 2018, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : M. HISYAM AFIF BATUBARA
N P M : 1405170395
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS LABA BERSIH DAN ARUS KAS DALAM MENENTUKAN DIVIDEN PADA PT. BANK SUMUT KANTOR PUSAT

Dinyatakan : (C/B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Dra. IJAH MULYANI SIHOTANG, M.Si

Penguji II

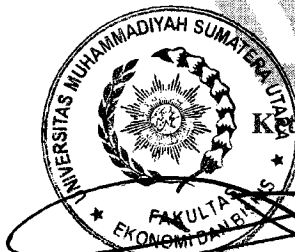
EDISAH PUTRA NAINGGOLAN, S.E., M.Ak

Pembimbing

Drs. H. ABDUL HASYIM BATUBARA, AK, M.M

PANITIA UJIAN

Ketua



H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : M. HISYAM AFIF BATUBARA
N.P.M : 1405170395
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH LABA BERSIH DAN ARUS KAS TERHADAP
DIVIDEN PADA PT. BANK SUMUT KANTOR PUSAT

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

(Drs. ABDUL HASYIM BATUBARA, Ak, MM)

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)



Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(H. JANURI, SE, MM, M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

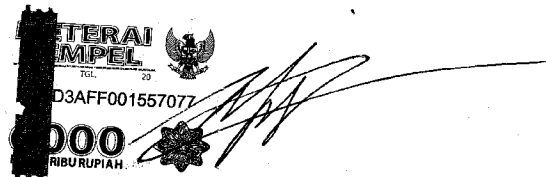
Nama : M. HISYAM AFIF BATUBARA
NPM : 1405170395
Program : Strata-1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : ANALISIS LABA BERSIH DAN ARUS KAS DALAM
MENENTUKAN DIVIDEN PADA PT. BANK SUMUT
KANTOR PUSAT

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya data-data dalam skripsi ini adalah benar saya peroleh dari PT. Bank Sumut Kantor Pusat.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil plagiat karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Medan, Maret 2018

Yang Membuat Pernyataan



M. HISYAM AFIF BATUBARA

ABSTRAK

M. HISYAM AFIF BATUBARA. 1405170395. Analisis Laba Bersih dan Arus Kas Dalam Menentukan Dividen Pada PT. Bank Sumut Kantor Pusat, 2018. Skripsi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana laba bersih dan arus kas dalam menentukan dividen pada PT. Bank Sumut Kantor Pusat. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menjelaskan tentang angka yang didapatkan pada data. Dalam penyusunan penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi yaitu data yang telah disusun dan dilaporkan oleh PT. Bank Sumut Kantor Pusat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian dari nilai laba bersih akan dibagikan kepada para pemegang saham PT. Bank Sumut Kantor Pusat. Penentuan seberapa besar laba bersih yang akan dibagikan ini ditentukan dari hasil rapat umum pemegang saham tahunan yang diadakan PT. Bank Sumut Kantor Pusat. Hasil dari rapat inilah dapat diketahui berapa jumlah dividen yang akan dibagikan. Ketersediaan kas yang diperoleh perusahaan akan menentukan apakah jumlah dividen yang telah ditentukan dapat dibayarkan atau tidak. Setelah PT. Bank Sumut Kantor Pusat membayarkan dividen yang telah ditentukan, ketersediaan kas yang dimiliki akan dimasukkan ke dalam rekening giro PT. Bank Sumut kantor pusat itu sendiri.

Kata kunci: laba bersih, arus kas, dividen

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur Alhamdulillah penulis persembahkan kepada Allah SWT, karena atas Rahmat dan Karunianyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Laba Bersih dan Arus Kas Dalam Menentukan Dividen Pada PT. Bank Sumut Kantor Pusat**” ini, sebagai salah satu bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Serta tak lupa pula penulis ucapkan Shalawat dan Salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat dukungan, dorongan, bantuan, dan masukan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih penulis kepada:

1. Allah SWT karena atas rahmat dan karunianyalah penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, serta Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju ke zaman yang kaya akan ilmu pengetahuan.
2. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Samsul Batubara dan Ibunda Henny Ajen Lubis yang tidak pernah letih dan bosan untuk selalu memberikan doa restunya kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini, selalu memberikan semangat, dan tak pernah berhenti pula memberikan kasih sayang yang tulus

kepada penulis, sehingga penulis merasa bersemangat dan termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta ketiga adik-adik penulis, Sirin Muthiah Batubara, Hilal Azmi Batubara, dan Nafisah Qonita Batubara, atas doa dan dukungannya selama ini kepada abang.

3. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak H. Januri, SE, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Zulia Hanum, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Drs. Abdul Hasyim Batubara, Ak, MM selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah mau membimbing, membagi pengetahuan, membagi pengalaman, dan membagi waktunya untuk penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Ibu Elizar Sinambela, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing penulis pada saat seminar poporsal atas kritik dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyempurnakan skripsi ini.
9. Seluruh dosen dan pegawai serta staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis sejak masih semester satu hingga sekarang penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Seluruh Pimpinan, Wakil Pimpinan, dan para Pegawai PT. Bank Sumut Kantor Pusat yang telah membantu penulis dalam pengurusan surat riset dan dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat penulis Erry, Dian, Gita, Amri, Dodik, Vicky, Yafi, Dina, Pipit, Desi, Rury, Prasetya, Akbar, Bagus, Sigit, Siti, Ira, Dwi yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman seperjuangan penulis khususnya kelas B Akuntansi Siang stambuk 2014 yang sudah berjuang bersama dari semester satu hingga saat ini, semoga pertemanan dan tali silaturahmi kita semua tidak akan pernah terputus.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembacanya, dan dengan segala kerendahan hati penulis mohon maaf karena penulis sadar bahwasanya skripsi ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua aamiin. Akhir kata penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak atas partisipasinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, Maret 2018

Penulis,

M. Hisyam Afif Batubara

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Uraian Teori	8
1. Laba Bersih	8
a. Pengertian Laba Bersih	8
b. Tujuan Laba Bersih	9
2. Arus Kas	10
a. Pengertian Arus Kas	10
b. Tujuan Arus Kas	12
c. Jenis-Jenis Aktivitas Arus Kas	13
3. Dividen	17
a. Pengertian Dividen	17
b. Tujuan Dividen	19
c. Jenis-Jenis Dividen	20
d. Teori Kebijakan Dividen	22
e. Keputusan Dividen dalam Praktik	26
B. Penelitian Terdahulu	31
C. Kerangka Konseptual	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan Penelitian	35
B. Defenisi Operasional Variabel	35
C. Tempat dan Waktu Penelitian	36
D. Jenis Data dan Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	38

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
	A. Hasil Penelitian	39
	B. Pembahasan	44
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	51
	A. Kesimpulan	51
	B. Saran	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Data Laba Bersih, Arus Kas, dan Dividen 2012-2016	4
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu	31
Tabel III.1	Waktu Penelitian	36
Tabel IV.1	Gambaran Laporan Laba Rugi.....	39
Tabel IV.2	Gambaran Laporan Arus Kas	41
Tabel IV.3	Gambaran Laporan Perubahan Ekuitas	43
Tabel IV.4	Data Laba Bersih, Arus Kas, dan Dividen.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Konseptual	34
-------------	---------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Investor tentu saja akan memilih berinvestasi diperusahaan *investee* (penerima modal) yang dapat memberikan keuntungan yang diharapkannya. Ketika mengevaluasi perusahaan, tidak cukup hanya dengan mengetahui bagaimana laba bersih meningkat atau menurun. Investor biasanya akan lebih fokus dengan melihat bagaimana perubahan laba bersih yang dihasilkan *investee* telah mempengaruhi investasinya dan harga saham. Jadi dapat dikatakan bahwa investor lebih tertarik untuk melihat keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikannya dalam perusahaan *investee*.

Keputusan mengenai investasi biasanya sulit karena memerlukan penilaian mengenai situasi di masa yang akan datang. Makin jauh ke depan yang harus diramalkan, maka menjadi sukar dalam proses keputusannya. Ketidakpastian masa depan disebabkan oleh perubahan teknologi, ekonomi dan sosial, kekuatan-kekuatan persaingan dan tindakan pemerintah. Perubahan yang terjadi terus menerus dan cepat dalam sasaran-sasaran ekonomi, peraturan fiskal, intensif untuk investasi dan sebagainya telah menambah banyak ketidakpastian dalam keputusan investasi.

Para investor dapat dikelompokkan menjadi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok *buy and hold* dan kelompok *buy and sell*. Yang digolongkan sebagai kelompok *buy and hold* adalah pihak-pihak yang membeli saham untuk dimiliki

dalam jangka waktu yang panjang. Pendapatan yang diharapkan investor kelompok *buy and hold* ini adalah dividen. Dengan demikian informasi mengenai dividen sangat dibutuhkan oleh kelompok ini karena menyangkut pendapatan yang diharapkan. Sedangkan yang termasuk kedalam kelompok *buy and sell* adalah investor yang pendapatannya mengharapkan dari *capital gains*. *Capital gains* merupakan pendapatan yang diperoleh dari selisih harga jual dikurangi dengan harga beli suatu saham.

Dividen adalah keuntungan yang diterima oleh pemegang saham atau investor yang diberikan oleh perusahaan atas saham yang telah ditanam diperusahaan tersebut. Jika dilihat dari segi perusahaan, membagikan dividen kepada para pemegang saham memerlukan pertimbangan yang mendalam karena perusahaan juga harus memikirkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu tidak semua keuntungan dibagikan dalam bentuk dividen, tetapi sebagian ditahan untuk keperluan perusahaan lainnya.

Keputusan untuk memberikan dividen kepada pemegang saham melibatkan dua pihak yang berbeda kepentingan, yaitu perusahaan dan investor. Perusahaan ingin agar laba yang dibagikan kepada dividen dalam jumlah yang kecil sehingga sebagian besar laba dapat ditahan dalam perusahaan. Namun di pihak lain, investor ingin memperoleh dividen yang besar.

Besar kecilnya pembagian dividen yang dibayarkan perusahaan kepada investor selaku pemegang saham tergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan. Beberapa perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang besar tetapi hanya memiliki kesempatan investasi yang terbatas pada umumnya

mendistribusikan sebagian besar uangnya kepada pemegang saham sehingga dapat menarik minat para pemegang saham yang menyukai dividen yang tinggi. Perusahaan yang baru tumbuh dengan pesat dan belum bisa menghasilkan laba yang besar biasanya hanya mendistribusikan sedikit dividen kepada para pemegang sahamnya.

PT. Bank Sumut juga membagikan keuntungannya kepada para investornya dalam bentuk dividen tunai/dividen kas. Para investor PT. Bank Sumut terdiri dari Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara dan Pemerintah Daerah Tingkat II se-Sumatera Utara.

Laba sering dinyatakan sebagai indikasi kemampuan perusahaan membayar dividen. Laba bersih yang diperoleh perusahaan sebagian diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, sebagian lagi disisihkan menjadi laba ditahan. Oleh karena itu tingkat pembayaran dividen yang dilakukan oleh perusahaan bervariasi tergantung kebijaksanaan perusahaan. Para pemegang saham tentu berharap mendapatkan dividen dalam jumlah yang besar tetapi perusahaan mempunyai pertimbangan yang logis karena perusahaan harus memikirkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang.

Perusahaan terkadang mempunyai laba yang besar dalam kegiatan bisnisnya selama satu periode, akan tetapi laba tersebut tidak mencerminkan jumlah kas dan likuiditas perusahaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan pendapatan maupun penjualan tidak selamanya diterima berupa kas tetapi masih berupa piutang yang akan diterima beberapa waktu mendatang. Namun,

perusahaan tetap mengakuinya sebagai pendapatan dan melaporkannya ke dalam laba rugi. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi perusahaan dalam hal pembagian dividennya kepada para investor.

Oleh karena itu, investor dalam menilai prestasi suatu perusahaan tidak hanya memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tetapi juga memperhatikan perusahaan dalam menghasilkan arus kasnya untuk menunjukkan seberapa besar jumlah ketersediaan kas yang dimiliki perusahaan. Hal ini dikarenakan jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar namun mengalami defisit arus kas dapat diidentifikasi bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan dan dikhawatirkan tidak mampu membayar dividen kepada investor. Karena kas-lah yang membayar utang, pengganti peralatan, memperluas fasilitas, dan membayar dividen, bukannya laba.

Tabel I.1

Data Laba Bersih, Arus Kas, dan Dividen Periode 2012 sampai 2016

Tahun	Lab Bersih	Arus Kas	Dividen
2012	421.776.439.323	3.542.133.324.094	401.022.737.745
2013	531.968.081.302	3.458.377.761.563	417.558.674.930
2014	465.178.380.844	4.272.011.634.450	288.189.480.546
2015	464.934.960.160	3.705.067.823.983	448.437.873.736
2016	584.500.141.532	4.078.856.250.869	481.169.900.898

Sumber: PT. Bank Sumut Kantor Pusat

Dari data yang peneliti terima, peneliti mendapatkan suatu permasalahan. Pada tahun 2015 laba bersih yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan akan

tetapi dividen yang akan dibagikan justru mengalami kenaikan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hery (2012, hal. 100) bahwa “Ukuran laba menggambarkan kinerja manajemen perusahaan dalam menghasilkan profit yang akan digunakan untuk membayar dividen kepada investor”. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, semakin besar nilai laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula dividen yang akan dibagikan kepada para investor. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil laba yang diperoleh, maka dividen yang dibagikan akan semakin kecil. Brigham dan Houston (2006, hal. 108) juga mendukung bahwa “Semakin besar keuntungan yang diperoleh, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar dividen”.

Kemudian dari data diatas, peneliti juga menemukan permasalahan lain. Pada tahun 2013 dan 2015, arus kas yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan tetapi dividennya mengalami kenaikan. Begitu pula yang terjadi ditahun 2014, arus kas mengalami kenaikan tetapi dividennya mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dewi (2017, hal. 292) bahwa “Kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dilihat dari informasi arus kasnya. Jika perusahaan tidak memiliki kas yang cukup, maka perusahaan tidak dapat membayar dividen”. Jadi, jika ketersediaan kas yang dimiliki perusahaan semakin meningkat maka dividen yang akan dibayarkan perusahaan akan meningkat pula, karena perusahaan memiliki ketersediaan kas yang besar. Begitu pun sebaliknya, semakin menurun ketersediaan kas yang dimiliki perusahaan, maka kemampuan perusahaan dalam membayar dividen pun akan menurun pula.

Dari uraian diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan PT. Bank Sumut Kantor Pusat dengan judul “**Analisis Laba Bersih dan Arus Kas Dalam Menentukan Dividen Pada PT. Bank Sumut Kantor Pusat**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan di tahun 2015 pada laba bersih PT. Bank Sumut Kantor Pusat yang justru membuat dividennya mengalami kenaikan.
2. Di tahun 2014 arus kas perusahaan mengalami kenaikan tetapi dividennya justru mengalami penurunan.
3. Di tahun 2013 dan 2015, arus kas perusahaan mengalami penurunan tetapi dividennya justru mengalami kenaikan.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah diatas adalah: Bagaimana laba bersih dan arus kas dalam menentukan dividen pada PT. Bank Sumut Kantor Pusat?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana laba bersih dan arus kas dalam menentukan dividen pada PT. Bank Sumut Kantor Pusat.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan peneliti agar dapat membandingkan dan menerapkan ilmu yang diperoleh dibangku perkuliahan dengan kenyataannya yang ada dilapangan.

b. Bagi Universitas

Sebagai sumbangan pemikiran selaku lembaga pendidikan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi.

c. Bagi Perusahaan

Sebagai acuan dalam hal meningkatkan kinerja perusahaannya agar menjadi lebih baik lagi dari periode-periode sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Laba Bersih

a. Pengertian Laba Bersih

Untuk menentukan laba, tidak hanya kriteria pengakuan pendapatan dan keuntungan saja yang harus ditetapkan, tetapi juga kriteria pengakuan beban dan kerugian harus didefinisikan secara jelas. Beberapa beban secara langsung terkait dengan pendapatan, dan harus dapat diakui dalam periode yang sama sebagaimana pendapatan tersebut diakui. Pengeluaran-pengeluaran lainnya tidak dapat diakui sebagai beban untuk periode berjalan karena terkait dengan pendapatan di masa mendatang, sehingga harus dilaporkan sebagai aktiva terlebih dahulu (dikapitalisasi). Menurut Ikhsan, dkk, (2015, hal. 232) bahwa “Laba diyakini sebagai sarana prediksi yang membantu dalam memprediksi laba masa mendatang dan kejadian ekonomi di masa mendatang”.

Dalam menentukan keputusan investasinya, calon investor perlu menilai perusahaan dari segi kemampuannya untuk memperoleh laba bersih sehingga diharapkan perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Laba bersih dapat dijadikan sebagai suatu ukuran kinerja perusahaan selama satu periode tertentu. Stice et. al. (2009, hal. 240) menyatakan bahwa “Laba adalah pengambilan atas investasi kepada pemilik. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor dan entitas masih memiliki kekayaan yang sama dengan posisi awalnya”.

Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Transaksi-transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba rugi. Akuntan telah mengadopsi pendekatan transaksi (*transaction approach*) dalam mengukur laba bersih, yang menekankan pada perhitungan langsung antara pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Pendekatan transaksi ini kadang-kadang dikenal sebagai metode penandingan (*matching method*). Menurut Hery (2012, hal. 109), “Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu”.

Subramanyam (2012, hal. 109) menyatakan:

“Laba merupakan angka yang termasuk diminati oleh pengguna laporan keuangan terutama dalam pasar uang. Laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan”

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya secara akrual. Jadi, laba merupakan selisih lebih pendapatan dikurangi dengan biaya yang digunakan sebagai indikator dalam mengukur kinerja perusahaan dan dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

b. Tujuan Laba Bersih

Laba bertujuan agar perusahaan dapat lebih berkembang lagi dari satu periode ke periode selanjutnya. Semakin besar nilai laba yang diperoleh perusahaan, maka perusahaan akan semakin berkembang. Besarnya nilai laba yang dimiliki perusahaan tentu akan berdampak baik bagi perusahaan itu sendiri. Dengan nilai laba yang tinggi, akan membuat perusahaan tersebut menjadi perhatian para investor, sehingga para investor akan tertarik untuk menanamkan

dananya ke perusahaan tersebut dikarenakan jumlah labanya yang tinggi. Para investor berkeyakinan bahwa semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin besar pula keuntungan yang akan mereka dapatkan.

Belkaoui (2001, hal. 124) menyatakan bahwa tujuan laba bersih yaitu:

- 1) Laba diyakini sebagai petunjuk bagi kebijakan dividen perusahaan dan penyimpanan. Laba yang diakui merupakan indikator jumlah maksimum yang dapat didistribusikan sebagai dividen dan ditahan untuk ekspansi atau diinvestasikan kembali dalam perusahaan.
- 2) Laba dipandang sebagai petunjuk investasi dan pembuatan keputusan secara umum. Secara umum dihipotesiskan bahwa investor akan memaksimalkan kembali atas modal yang diinvestasikan, sepadan dengan tingkat resiko yang dapat diterima.
- 3) Laba diyakini sebagai sarana prediksi yang dapat membantu dalam memprediksi laba masa datang dan kejadian ekonomi masa yang akan datang.

2. Arus Kas

a. Pengertian Arus Kas

Arus kas berisikan tentang jumlah ketersediaan kas yang dimiliki suatu perusahaan setelah melakukan berbagai aktivitas perusahaannya pada satu periode yang dijelaskan secara rinci. Menurut Hafsah, dkk, (2016, hal. 146) bahwa:

“Laporan arus kas (*cash flow*) adalah suatu laporan tentang aktivitas yang menyediakan informasi mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas oleh suatu entitas selama periode tertentu, beserta penjelasan tentang sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas tersebut”

Beberapa perusahaan menggunakan istilah Kas dan Setara Kas dalam melaporkan kasnya di laporan arus kas. Hery (2012, hal. 260) menyatakan bahwa “Setara Kas adalah investasi yang sangat likuid yang dapat dikonversi atau dicairkan menjadi uang kas dalam jangka waktu yang sangat segera, biasanya kurang dari tiga bulan (90 hari)”. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012 : 2 : 5) bahwa:

“Kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposits*). Setara Kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan”.

Ukuran laba (*net income*) tidak memberikan gambaran yang akurat mengenai hasil kinerja perusahaan yang sesungguhnya selama periode tertentu. Ketika perusahaan melaporkan beban non kas (*non cash outlay expenses*) yang besar, seperti beban penyisihan piutang ragu-ragu dan penyusutan aktiva tetap, ukuran laba mungkin akan memberikan gambaran yang suram mengenai hasil kondisi operasional perusahaan. Beban non kas yang besar ini akan membuat laba bersih seolah-olah tampak kecil, padahal beban-beban tersebut diakui tanpa adanya pengeluaran kas. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi, laba bersih yang dihasilkan tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki uang kas yang cukup memenuhi kebutuhan kas jangka pendeknya. Hal ini dikarenakan bahwa laporan laba rugi disusun atas dasar akrual (bukan dasar kas), yaitu melalui sebuah proses penandingan antara beban dengan pendapatan, sehingga angka laba yang dihasilkan tidak identik dengan besarnya uang kas yang tersedia.

Oleh karena itu, dibutuhkannya laporan arus kas. Laporan arus kas akan melaporkan secara rinci sumber penerimaan maupun pengeluaran kas. Informasi apapun yang kita ingin ketahui mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu tersaji secara ringkas lewat laporan arus kas ini. Intinya, laporan arus kas melaporkan arus kas masuk maupun arus kas keluar perusahaan selama satu periode.

b. Tujuan Arus Kas

Arus kas memiliki tujuan memberikan informasi secara rinci mengenai kas masuk dan kas keluar yang tidak diterangkan di laporan keuangan lainnya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012 : 2

: 3) menyatakan bahwa:

“Jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan lain, maka laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset neto entitas, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas), dan kemampuannya mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka penyesuaian terhadap keadaan dan peluang yang berubah. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai kini arus kas masa depan dari berbagai entitas. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai entitas karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama”

Menurut Dewi (2017, hal. 292), informasi arus kas dapat membantu investor, kreditor, dan pengguna lainnya dalam menaksir:

- 1) Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas masa depan. Investor dapat menguji kaitan antara item-item dalam laporan arus kas untuk memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan dengan lebih baik daripada menggunakan data yang berbasis akrual.
- 2) Kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dan memenuhi kewajiban-kewajibannya. Jika perusahaan tidak memiliki kas yang cukup, maka perusahaan tidak dapat membayar karyawan, melunasi utang, atau membayar dividen. maka karyawan, kreditor, dan pemegang saham seharusnya tertarik dengan laporan arus kas karena laporan ini yang satu-satunya menunjukkan arus kas dalam suatu perusahaan.
- 3) Alasan-alasan yang menyebabkan perbedaan laba bersih dan arus kas bersih. Laba bersih memberikan informasi keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan, namun banyak pengguna mengkritik bahwa laba bersih yang disusun berbasis akrual karena laba bersih yang besar belum tentu menyediakan kas yang besar juga sehingga keandalannya dipertanyakan. Oleh karena itu, banyak pengguna yang ingin tau alasan perbedaan laba bersih yang disusun dengan akrual basis dengan arus kas bersih untuk menaksir keandalan angka laba.

- 4) Transaksi kas untuk aktivitas investasi dan pendanaan dalam suatu periode. Dengan menguji transaksi dari aktivitas investasi dan pendanaan, para pengguna laporan keuangan ini dapat dengan lebih baik memahami alasan mengapa aset dan liabilitas suatu perusahaan berubah.

c. Jenis-jenis Aktivitas Arus Kas

Aktivitas yang berhubungan dengan laporan arus kas pada umumnya dikelompokkan ke dalam tiga kelompok aktivitas, yaitu:

1) Arus Kas Aktivitas Operasi

Arus kas operasi meliputi kas yang dihasilkan dan dikeluarkan yang masuk dalam determinasi penentuan laba bersih. Pengukuran arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Skousen, et. al. (2001, hal. 280) menyatakan bahwa “Aktivitas operasi meliputi segala transaksi dan kejadian yang masuk ke dalam ketentuan laba bersih”.

Kemudian Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012 : 2 : 13) juga menyatakan bahwa:

“Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang memengaruhi penetapan laba atau rugi bersih”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012 : 2 : 12) bahwa:

“Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan”.

Penerimaan kas dari penjualan barang atau dari pemberian pelayanan adalah arus masuk kas utama untuk kebanyakan usaha. Penerimaan kas datang

dari bunga, dividen, dan item yang sama. Arus keluar kas meliputi pembayaran untuk membeli persediaan dan untuk membayarkan gaji, pajak, bunga, utilitas, sewa, dan biaya serupa. Kemudian Skousen, et.al., (2001, hal. 281) menambahkan bahwa “Jumlah kas bersih yang diberikan atau digunakan oleh aktivitas operasi adalah angka pokok didalam laporan arus kas”.

Ada dua metode yang dapat digunakan di dalam menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Pilihan antara metode langsung atau metode tidak langsung bukanlah sebagai suatu cara untuk memanipulasi jumlah kas yang dilaporkan dari aktivitas operasi. Kedua metode tersebut akan menghasilkan angka kas yang sama. Namun, metode yang paling sering digunakan dalam praktik pelaporan keuangan adalah metode tidak langsung.

Menurut Hafsah, dkk. (2016, hal. 149), “Metode langsung (*direct method*), dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas kotor dan pengeluaran kas kotor diungkapkan”. Metode langsung atau disebut juga metode laporan laba rugi pada hakikatnya adalah menguji kembali setiap item (komponen) laporan laba rugi dengan tujuan untuk melaporkan berapa besar kas yang diterima atau yang dibayarkan terkait dengan setiap komponen dari laporan laba rugi tersebut.

Sebagai contoh, besarnya penjualan yang tersaji dalam laporan laba rugi akan diuji kembali dengan menggunakan laporan arus kas untuk mengetahui berapa besarnya uang kas yang telah diterima dari pelanggan sepanjang periode. Demikian juga besarnya harga pokok penjualan yang akan diuji kembali untuk mengetahui berapa besarnya uang kas yang telah dibayarkan ke supplier sepanjang periode untuk membeli barang dagangan. Untuk beban gaji/upah, beban

bunga, beban pajak penghasilan, dan beban-beban lainnya yang tersaji dalam laporan laba rugi juga akan diuji kembali untuk mengetahui berapa besarnya uang kas yang benar-benar telah dibayarkan atas beban-beban tersebut.

Hery (2012, hal. 206) menyatakan bahwa:

“Metode tidak langsung atau disebut juga metode rekonsiliasi dimulai dengan angka laba rugi bersih sebagaimana yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dan menyesuaikan besarnya laba rugi bersih tersebut (yang telah diukur atas dasar akrual) dengan item-item yang tidak mempengaruhi arus kas. Dengan kata lain, besarnya laba/rugi bersih sebagai hasil dari akuntansi akrual akan disesuaikan (direkonsiliasi) untuk menentukan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi, penyesuaian-penyesuaian tersebut terdiri atas:

- a) Pendapatan dan beban yang tidak melibatkan arus kas masuk atau arus kas keluar, contohnya adalah amortisasi premium/diskonto investasi obligasi, beban penyisihan piutang ragu-ragu, beban penyusutan aktiva tetap, beban amortisasi aktiva tidak berwujud, dan beban amortisasi premium/diskonto utang obligasi.
- b) Keuntungan dan kerugian yang terkait dengan aktivitas investasi atau pembiayaan, contohnya adalah keuntungan/kerugian penjualan aktiva tetap, keuntungan/kerugian penjualan investasi dalam saham, dan keuntungan/kerugian atas penebusan kembali utang obligasi.
- c) Perubahan dalam aktiva lancar (selain kas) dan kewajiban lancar sebagai hasil dari transaksi pendapatan dan beban yang tidak memengaruhi arus kas, contohnya adalah perubahan dalam saldo piutang usaha, persediaan barang dagang, biaya dibayar di muka, utang usaha, utang gaji/upah, utang bunga, dan utang pajak penghasilan”

2) Arus Kas Aktivitas Investasi

Aktivitas investasi meliputi aktivitas yang berkaitan dengan perolehan dan pelepasan aktiva tetap dan investasi serta pemberian dan penagihan pinjaman kepada perusahaan lain. Informasi ini relevan bagi investor karena informasi perubahan aset-aset jangka panjang memberikan informasi tentang kapasitas operasi dan potensi laba yang dihasilkan dan arus kas masa depan. Aktivitas investasi ini juga membantu pengguna dalam menilai apakah perusahaan hanya

mempertahankan kapasitas atau meningkatkan kapasitas, dan apakah perusahaan hanya secara pasif melakukan investasi pada instrumen ekuitas dan utang.

Arus kas dari aktivitas investasi dilaporkan pada laporan arus kas dengan cara mencantumkan terlebih dahulu arus kas masuk, baru disajikan arus kas keluar. Menurut Carl S. (2006, hal. 233) bahwa:

“Jika arus kas masuk lebih besar dari arus kas keluar, maka arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas investasi (*net cash flow provided by investing activities*) dilaporkan. Jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar, maka arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas investasi (*net cash flow used for investing activities*) dilaporkan”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012 : 2 : 15) bahwa:

“Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah penting karena arus kas tersebut mencerminkan pengeluaran yang telah terjadi untuk sumber daya yang dimaksudkan menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan”.

3) Arus Kas Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan meliputi transaksi yang dimana kas diperoleh atau dibayarkan kembali ke pemilik dana (investor) dan kreditur. Pengguna laporan keuangan memerlukan informasi arus kas dari aktivitas ini untuk mengetahui informasi tentang perubahan struktur modal entitas. Informasi ini penting untuk mengetahui pihak-pihak yang berkepentingan atas klaim terhadap arus kas dimasa depan. Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012 : 2 : 16) menyatakan bahwa “Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah penting karena berguna untuk memprediksi klaim atas arus kas masa depan oleh para penyedia modal entitas”.

Menurut Carl S. (2006, hal. 234) bahwa:

“Jika arus kas masuk lebih besar daripada arus kas keluar, maka arus kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas pendanaan (*net cash flow provided by financing activities*) dilaporkan. Jika arus kas masuk lebih kecil daripada arus kas keluar, maka arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas pendanaan (*net cash flow used for financing activities*) dilaporkan”.

3. Dividen

a. Pengertian Dividen

Dividen merupakan keuntungan yang diberikan perusahaan kepada para investornya pada setiap periode. Perusahaan yang memiliki tingkat akumulasi laba bersih yang cukup baik dan memiliki ketersediaan kas yang baik pula dari satu periode ke periode berikutnya, biasanya memiliki potensi untuk dapat membagikan sebagian dari laba bersih tersebut kepada pemilik perusahaan (pemegang saham). Distribusi laba bersih kepada pemegang saham ini dilakukan dalam bentuk dividen. Umumnya, dividen yang diberikan adalah berupa uang kas atau saham biasa. Menurut Hery (2013, hal. 25), “Dividen merupakan salah satu daya tarik yang membuat investor mau menginvestasikan uangnya kedalam saham perseroan”.

Rambe, dkk. (2015, hal. 6) menyatakan bahwa “Dividen adalah pembagian laba kepada para pemegang saham oleh perusahaan. Dividen harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan maupun kebutuhan para pemegang saham”. Pada saat perusahaan mengalami pertumbuhan (*growth*) dividen mungkin kecil, agar memungkinkan perusahaan untuk menumpuk dana yang diperlukan pada saat pertumbuhan itu. Akan tetapi pada saat perusahaan sudah berada pada masa maturity dimana pada saat itu penerimaan yang diperoleh sudah cukup besar,

sedangkan kebutuhan pemupukan dana tidak begitu besar, maka dividen yang dibayarkan dapat diperbesar. Kemudian Rambe, dkk. (2015, hal. 6) juga menambahkan bahwa “Dengan membayarkan dividen secara wajar, maka perusahaan dapat menarik para investor untuk mencari dividen dan hal ini membantu memelihara nilai perusahaan”.

Menurut Warren, et.al. (2009) yang diungkapkan kembali oleh Hery (2012, hal. 151) menyatakan:

“Perusahaan yang memiliki tingkat akumulasi laba yang cukup baik dari satu periode ke periode berikutnya biasanya memiliki potensi untuk dapat membagikan sebagian dari laba tersebut kepada pemilik perusahaan (pemegang saham). Distribusi laba kepada pemegang saham ini dilakukan dalam bentuk dividen. Umumnya, dividen yang diberikan adalah berupa uang kas atau saham biasa. Dividen merupakan salah satu daya tarik yang membuat investor mau menginvestasikan uangnya ke dalam saham perseroan”.

Ketika dewan direksi mengumumkan dividen tunai, maka berarti sejak saat itu juga dewan menyetujui atau mensahkan pembagian sebagian keuntungan perusahaan dalam bentuk uang kas kepada para pemegang saham. Demikian juga, ketika dewan direksi mengumumkan dividen saham, maka berarti sejak saat itu juga dewan menyetujui atau mensahkan pembagian sebagian keuntungan perusahaan dalam bentuk saham biasa kepada para pemegang saham. Baik pengumuman dividen tunai maupun dividen saham akan berdampak pada pengurangan saldo laba. Dividen tunai maupun dividen saham akan dilaporkan sebagai pengurang saldo laba pada saat dividen tersebut diumumkan, tidak menunggu sampai dividen tersebut dibayarkan atau dibagikan.

Umumnya, perusahaan akan menaikkan dividen hingga suatu tingkatan dimana mereka yakin dapat mempertahankannya di masa mendatang. Artinya, jika terjadi kondisi yang terburuk sekalipun, perusahaan masih dapat

mempertahankan pembayaran dividennya. Hery (2012, hal. 155) menyatakan bahwa “Pada praktiknya, perusahaan cenderung memberikan dividen dengan jumlah yang relatif stabil atau meningkat secara teratur”. Dividen ini kemungkinan besar disebabkan oleh asumsi sebagai berikut:

- 1) Investor melihat kenaikan dividen sebagai suatu tanda baik bahwa perusahaan memiliki prospek yang cerah, demikian sebaliknya. Hal ini membuat perusahaan lebih senang mengambil jalan aman, yaitu tidak menurunkan pembayaran dividen.
- 2) Investor cenderung lebih menyukai dividen yang tidak berfluktuasi (stabil).

Menurut Carlos (2008) yang diungkapkan kembali oleh Hery (2012, hal. 166), faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor internal, merupakan faktor penentu kebijakan dividen yang berasal dari dalam perusahaan, seperti profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan.
- 2) Faktor eksternal, merupakan faktor penentu kebijakan dividen yang berasal dari luar perusahaan, seperti pajak atas dividen dan *capital gain*, akses ke pasar modal, perundangan, inflasi, masalah ekonomi makro, dan sebagainya.

b. Tujuan Dividen

Dividen memiliki tujuan agar perusahaan mampu menunjukkan dan membuktikan bahwa perusahaan mampu membayar dan memberikan keuntungan kepada para investornya yang sudah mau menanamkan modal mereka ke perusahaan tersebut. Menurut Hery (2012, hal. 155), Tujuan dari pembagian dividen adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham, karena tinggi dan stabilnya dividen yang dibayarkan akan memengaruhi harga saham.
- 2) Untuk menunjukkan likuiditas perusahaan. Dengan dibayarkannya dividen, diharapkan bahwa kinerja perusahaan di mata investor akan terlihat bagus.
- 3) Untuk menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghadapi gejolak ekonomi yang terjadi, serta menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberikan hasil kepada investor.
- 4) Untuk menarik minat investor karena sebagian besar investor memandang risiko dividen lebih rendah dibanding risiko *capital gain*.
- 5) Sebagai alat komunikasi antara manajer dan pemegang saham.

c. Jenis-jenis Dividen

Dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, bukan hanya berupa dividen kas, melainkan berupa beberapa jenis. Menurut Dyckman (2001, hal. 439), “adapun jenis-jenis dividen adalah dividen kas, dividen properti, dividen saham, dividen likuiditas, dan dividen skrip/wesel”. Adapun keterangan dari masing-masing jenis dividen tersebut adalah sebagai berikut:

1) Dividen kas

Dividen kas adalah distribusi laba dalam bentuk kas oleh sebuah korporasi kepada pemegang sahamnya. Menurut Weygandt (2010, hal. 185), untuk dapat membayar dividen kas, sebuah perusahaan harus memiliki:

- a) Saldo Laba (*retained earnings*). Pembayaran dividen kas dari saldo laba adalah hal yang legal menurut undang-undang. Secara umum, pembagian dividen kas hanya berdasarkan saham biasa (modal dasar) dianggap legal.
- b) Kas yang cukup. Sebelum mengumumkan dividen kas, dewan direksi perusahaan harus mempertimbangkan dengan hati-hati kebutuhan perusahaan akan uang tunai dalam jangka pendek maupun masa mendatang.
- c) Pengumuman dividen. Perusahaan tidak membayar dividen kecuali berdasarkan keputusan dewan direksi, pada saat direksi “mengumumkan”-nya.

2) Dividen properti

Dividen properti adalah dividen dalam bentuk aktiva non kas, berupa sekuritas perusahaan lain yang dimiliki perseroan, real estate, barang dagang, atau setiap aktiva non kas lainnya. Menurut Hery (2012, hal. 154), “Pemegang saham akan mencatat dividen yang diterimanya sebesar harga pasar dari aset tersebut. Akan tetapi, perusahaan akan mencatatnya sebesar nilai buku dari aset yang dibagikan”.

3) Dividen saham

Dividen saham adalah distribusi proporsional atas tambahan saham biasa atau saham preferen perseroan kepada pemegang saham. Menurut Weygandt (2010, hal. 189), perusahaan umumnya menerbitkan dividen saham untuk tujuan sebagai berikut:

- a) Memenuhi harapan pemegang saham untuk mendapatkan dividen tanpa mengeluarkan uang tunai.
- b) Meningkatkan daya jual saham perusahaan. Ketika jumlah saham di pasar meningkat, harga pasar saham per lembarnya akan turun. Penurunan harga pasar tersebut akan memudahkan para investor yang lebih kecil untuk membeli saham perusahaan.
- c) Menekankan bahwa sebagian dari ekuitas pemegang saham telah diinvestasi ulang secara permanen ke dalam usaha (dan tidak tersedia untuk dividen tunai).

4) Dividen likuiditas

Dividen likuiditas adalah pengembalian tambahan modal disetor dan bukan modal ditahan.

5) Dividen skrip/wesel

Dividen skrip/wesel adalah dividen yang diberikan dalam bentuk wesel promes kepada pemegang saham dimana kondisi perseroan mengalami kekurangan kas.

Pembayaran dividen tunai kepada pemegang saham perusahaan diputuskan oleh dewan direksi perusahaan. Menurut Sundjaja, dkk (2002, hal. 333), Direksi umumnya mengadakan pertemuan yang membahas tentang dividen setiap kuartal atau setengah tahunan dimana mereka:

- 1) Mengevaluasi posisi keuangan periode lalu dan menentukan posisi yang akan datang dalam membagikan dan menentukan jumlah dividen yang harus dibayar.
- 2) Menentukan tanggal-tanggal yang berkaitan dengan pembayaran dividen tunai, seperti:
 - a) Tanggal tercatatnya pemegang saham (*holder of record date*), perusahaan menutup buku mengenai transfer saham dan menyusun daftar tentang nama-nama para pemegang saham menurut keadaan hari itu. Jika perusahaan diberitahu tentang adanya penjualan dan transfer yang terjadi sebelum tanggal terdaftarnya pemegang saham maka pemilik baru akan menerima dividen. Jika transfer itu terjadi sesudahnya maka yang menerima dividen adalah pemilik lama.
 - b) Tanggal tanpa dividen (*ex dividend date*), untuk mencegah terjadinya kekacauan maka para pialang sudah mempunyai suatu peraturan yang menyatakan bahwa pemegang saham berhak atas dividen sampai empat hari kerja sebelum tanggal tercatatnya pemegang saham. Pada hari ke empat sebelum tanggal terdaftarnya pemegang saham, hak atas dividen itu sudah terlepas dari sahamnya. Dengan mengesampingkan fluktuasi di bursa saham, biasanya dapat diperkirakan bahwa kurs saham akan turun kira-kira sama banyak dengan nilai dividen pada tanggal tanpa dividen. Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggal tanpa dividen adalah tanggal dimana hak atas dividen itu terlepas dari sahamnya.
 - c) Tanggal pembayaran (*payment date*), merupakan tanggal nyata dimana perusahaan dalam kenyataannya mengirimkan cek kepada nama-nama yang tercatat itu pada tanggal pembayaran.

d. Teori Kebijakan Dividen

Besarnya dividen yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham tergantung kepada kebijakan perusahaan masing-masing. Menurut Hery (2012, hal. 157), ada beberapa teori tentang kebijakan dividen, yaitu sebagai berikut:

1) *Dividend Irrelevance Theory*

Menurut teori ini, kebijakan dividen tidak relevan atau tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham (nilai perusahaan). Nilai perusahaan hanya ditentukan oleh risiko bisnis dan kemampuannya dalam menghasilkan laba, bukan pada besar kecilnya dividen yang dibagikan. Pernyataan ini didasarkan pada sejumlah asumsi berikut.

- a) Pasar modal bersifat sempurna ("*perfect capital markets*"), dimana investor memiliki akses yang sama terhadap informasi dan harga saham dengan cepat atau segera mencerminkan seluruh informasi yang ada tentang perusahaan (tidak hanya sekedar informasi mengenai dividen saja).
- b) Semua investor adalah rasional ("*rational behavior*"), dimana investor pada dasarnya (kurang lebih) menginginkan adanya peningkatan kemakmuran.
- c) Tidak ada biaya broker, pajak, atau biaya transaksi lainnya yang terjadi ketika sekuritas dibeli, dijual, atau diterbitkan, dan tidak ada perbedaan pajak antara mendistribusikan dan tidak mendistribusikan keuntungan atau antara dividen dan *capital gains*.
- d) Adanya kepastian yang sempurna ("*perfect certainty*"), dimana setiap investor mendapatkan jaminan secara utuh mengenai program investasi di masa yang akan datang serta jaminan keuntungan yang akan diraihinya di masa mendatang.

2) *The Bird in The Hand Theory*

Teori ini menyatakan bahwa seekor burung di tangan akan lebih berharga daripada seribu burung di udara. Investor lebih menyukai dividen karena dividen yang diterima bagaikan burung di tangan yang risikonya lebih kecil dan cukup pasti untuk didapatkan saat ini, berbeda dengan keuntungan dari *capital gains* (diibaratkan seperti burung di udara) yang mengandung ketidakpastian mengenai saat naiknya harga pasar saham di masa yang akan datang.

3) *Tax Preference Theory*

Menurut teori ini, investor menyukai perusahaan yang membayar dividen yang rendah, untuk alasan pajak. Dua alasan utama mengapa investor menyukai perusahaan yang membayar dividen rendah adalah sebagai berikut:

- a) Tidak seperti dividen, *capital gains* jangka panjang memungkinkan investor untuk menangguhkan pembayaran pajak sampai mereka memutuskan untuk menjual sahamnya. Karena pengaruh nilai waktu, pajak yang dibayarkan dengan segera memiliki biaya modal yang lebih tinggi dibanding pajak yang sama yang dibayarkan di masa mendatang.
- b) Besarnya tarif pajak untuk dividen adalah jauh lebih tinggi dibanding tarif pajak untuk *capital gains*, sehingga investor menginginkan perusahaan untuk menahan labanya untuk menghindari pajak yang lebih tinggi.

4) Kebijakan Dividen Residual

Dalam hal ini, dividen yang dibayarkan adalah sama dengan laba bersih dikurangi dengan saldo laba untuk membiayai investasi perusahaan. Dividen residual ditentukan dengan cara:

- a) Mempertimbangkan kebutuhan atau peluang investasi perusahaan yang menguntungkan.
- b) Mempertimbangkan target struktur modal perusahaan untuk menentukan besarnya modal sendiri yang dibutuhkan untuk investasi.
- c) Memanfaatkan saldo laba (*internal financing*) semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan modal sendiri.
- d) Membayar dividen hanya jika ada sisa laba.

5) *Signaling Hypothesis Theory*

Teori ini menyimpulkan bahwa tingginya dividen yang dibagikan menunjukkan tingginya kinerja perusahaan. Perubahan dividen mengandung informasi mengenai perubahan prospek perusahaan dimasa mendatang. Dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dapat digunakan oleh investor untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa mendatang.

6) *Clientele Effect Theory*

Teori ini menyimpulkan bahwa jika perusahaan membayar dividen, investor seharusnya mendapatkan keuntungan dari dividen tersebut dengan menghilangkan konsekuensi negatif dari pajak. Teori ini menyatakan bahwa kelompok (*clientele*) pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan.

e. Keputusan Dividen dalam Praktik

Pada praktiknya, ada beberapa variabel yang dapat memengaruhi kebijakan dividen. Didalam menentukan berapa besar dividen yang harus dibagikan, perusahaan akan memperhatikan kondisi yang akan dihadapi perusahaan diperiode berikutnya. Menurut Hery (2012, hal. 161), beberapa variabel yang dapat memengaruhi kebijakan dividen adalah sebagai berikut:

1) Batasan Hukum

Perusahaan tidak dapat membayar dividen jika:

- a) Liabilitas perusahaan melebihi asetnya.
- b) Jumlah dividen melebihi akumulasi keuntungan atau saldo laba.
- c) Dividen yang akan dibayarkan berasal dari modal yang telah diinvestasikan ke dalam perusahaan.

2) Posisi Kas

Keuntungan dan saldo laba yang tinggi tidak harus menyebabkan posisi kas yang tinggi juga, karena ada kemungkinan bahwa keuntungan dan saldo laba telah digunakan untuk membayar utang atau melekat pada aset selain kas.

3) Ketiadaan Sumber Pembiayaan Lain

Bagi perusahaan yang baru tumbuh umumnya sumber dana internal memiliki arti yang sangat penting. Perusahaan yang berada dalam tahap pertumbuhan masih kurang dipercaya oleh para investor maupun kreditur akan kelangsungan usahanya, dan akibatnya perusahaan sulit untuk memperoleh pinjaman atau menjual tambahan saham baru. Meskipun terjadi penjualan saham, dividen yang akan dibayarkan atas saham tersebut cenderung rendah karena

manajemen akan berusaha untuk mengakumulasikan keuntungan ke dalam saldo laba yang selanjutnya akan digunakan untuk pendanaan internal perusahaan.

4) Prediksi Keuntungan (Hasil Usaha)

Jika keuntungan yang mungkin didapatkan perusahaan sangat berfluktuasi maka rencana pembagian dividen tidak dapat bergantung semata-mata dari keuntungan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya trend keuntungan yang relatif stabil untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan.

5) Kontrol Kepemilikan

Jika perusahaan memutuskan untuk membayar dividen yang tinggi, hal ini akan menyebabkan saldo laba tidak cukup untuk membiayai tambahan investasi. Salah satu cara untuk mendapatkan dana demi membiayai keperluan investasi adalah dengan menerbitkan tambahan saham baru. Akan tetapi, keputusan ini dapat mengakibatkan kendali pemegang saham lama menjadi berkurang, dan tentunya hal ini tidak diinginkan oleh para pemegang saham lama sehingga mereka lebih memilih untuk memperoleh dividen dalam jumlah yang kecil.

6) Inflasi

Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan ketidakmampuan perusahaan untuk melakukan tambahan investasi, sehingga perusahaan akan lebih memilih untuk mengakumulasikan dananya ke dalam saldo laba. Hal ini juga akan berdampak pada penurunan pembayaran dividen.

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Horne (2007, hal. 280) bahwa ada beberapa faktor-faktor yang biasanya harus (dan seharusnya) dianalisis

perusahaan ketika membuat keputusan kebijakan dividen. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Aturan-aturan Hukum

Hukum badan perusahaan memutuskan legalitas distribusi apa pun kepada para pemegang saham biasa perusahaan. Berbagai aturan hukum ini berkaitan dengan:

- a) Aturan Penurunan Nilai Modal. Banyak negara bagian yang melarang pembayaran dividen jika dividen ini akan menurunkan nilai modal. Beberapa negara bagian mendefinisikan modal sebagai total nilai nominal saham biasa.
- b) Aturan Insolvensi. Beberapa negara bagian melarang pembayaran dividen tunai jika perusahaan mengalami insolvensi. Insolvensi didefinisikan secara hukum sebagai kewajiban total perusahaan yang melebihi aktiva dalam penilaian wajar, atau pun dari sudut pandang yang hampir sama (secara teknis) adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar para kreditornya ketika kewajibannya jatuh tempo.
- c) Aturan Penahanan Laba yang Berlebihan. Penahanan laba yang berlebihan tidak memiliki defenisi yang jelas, biasanya dianggap berarti penahanan dalam jumlah yang jauh melebihi kebutuhan investasi perusahaan untuk saat ini dan masa depan.

2) Kebutuhan Pendanaan Perusahaan

Begitu batasan hukum untuk kebijakan dividen perusahaan telah ditentukan, langkah berikutnya melibatkan penilaian kebutuhan pendanaan perusahaan. Dalam hal ini, anggaran kas, laporan sumber dan penggunaan dana

yang diproyeksikan, serta perkiraan laporan arus kas akan digunakan. Intinya adalah menentukan arus kas dan posisi kas perusahaan yang akan terjadi di tengah ketiadaan perubahan kebijakan dividen. Selain melihat perkiraan hasil, harus dipertimbangkan juga risiko bisnis, agar bisa mendapatkan kisaran hasil arus kas yang mungkin terjadi.

3) Likuiditas

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak keputusan dividen. Karena dividen menunjukkan arus kas keluar, semakin besar posisi kas dan keseluruhan likuiditas perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Perusahaan yang sedang bertumbuh dan menguntungkan mungkin saja tidak likuid karena dananya digunakan untuk aktiva tetap dan modal kerja permanen. Oleh karena pihak manajemen di perusahaan semacam ini biasanya ingin mempertahankan beberapa perlindungan likuiditas agar dapat memberikan fleksibilitas keuangan dan perlindungan terhadap ketidakpastian, maka pihak manajemen mungkin enggan untuk mempertaruhkan posisi ini dengan membayar dividen dalam jumlah besar.

4) Kemampuan untuk Meminjam

Posisi yang likuid tidak hanya merupakan cara untuk memberikan fleksibilitas keuangan dan melindungi dari ketidakpastian. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk meminjam dalam jangka waktu relatif singkat, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut fleksibel secara keuangan. Kemampuan untuk meminjam ini bisa dalam bentuk batas kredit atau perjanjian kredit bergulir dari suatu bank, atau hanya berupa kesediaan informal dari suatu lembaga keuangan untuk memberikan kredit. Semakin besar kemampuan perusahaan untuk

meminjam, maka akan semakin besar fleksibilitasnya untuk meminjam, dan semakin besar pula kemampuannya untuk membayar dividen tunai. Dengan adanya akses yang mudah ke dana utang, pihak manajemen tidak perlu terlalu khawatir dengan pengaruh dividen tunai terhadap likuiditasnya.

5) Batasan-batasan dalam Kontrak Utang

Syarat perjanjian utang (*covenant*) sebagai pelindung dalam kesepakatan obligasi atau perjanjian pinjaman sering kali meliputi batasan untuk pembayaran dividen. Batasan tersebut ditentukan oleh pihak pemberi pinjaman untuk menjaga kemampuan perusahaan membayar utang. Biasanya syarat perjanjian utang dinyatakan sebagai persentase maksimum laba ditahan kumulatif (yang diinvestasikan kembali) dalam perusahaan. Kadang kala pihak manajemen perusahaan menyambut baik larangan dividen yang dibebankan oleh pemberi pinjaman, karena pihak manajemen tidak perlu lagi menjustifikasi penahanan laba kepada para pemegang sahamnya. Perusahaan hanya perlu menunjukkan batasan tersebut.

6) Pengendalian

Jika suatu perusahaan membayar dividen dalam jumlah yang cukup besar, maka perusahaan perlu mengumpulkan modal dikemudian hari melalui penjualan saham agar dapat membiayai berbagai peluang investasi yang menguntungkan. Berdasarkan situasi semacam ini, pihak yang memiliki kendali atas perusahaan dapat terdilusi jika pemegang saham mayoritas tidak atau tidak dapat memesan saham tambahan. Para pemegang saham ini mungkin lebih menginginkan pembayaran dividen dalam jumlah rendah dan melakukan pendanaan investasi melalui laba ditahan. Kebijakan dividen semacam ini mungkin tidak akan

memaksimalkan kesejahteraan seluruh pemegang saham, tetapi tetap paling menguntungkan bagi kepentingan para pemegang saham mayoritas.

7) Beberapa Observasi Akhir

Dalam menentukan pembayaran dividen, perusahaan umumnya akan menganalisis sejumlah faktor yang baru saja dibahas. Sebagian besar faktor-faktor ini menyatakan batasan hukum dan batasan lainnya yang memungkinkan pembayaran dividen. Apabila perusahaan membayar dividen melebihi dana residualnya, maka ini berarti bahwa pihak manajemen dan dewan komisaris yakin bahwa pembayaran tersebut memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan pemegang saham. Kurangnya kestabilan perusahaan yang digunakan untuk memprediksi pengaruh jangka panjang kebijakan dividen tertentu terhadap penilaian membuat pilihan dividen merupakan keputusan kebijakan yang paling sulit dilakukan.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

Tahun	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
2012	Eva Bian Zumanisa (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru)	Pengaruh Laba Akuntansi dan Laba Tunai Terhadap Dividen Kas Pada Industri Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek	Laba Akuntansi, Laba tunai, Dividen Kas	Secara bersama-sama terdapat pengaruh antara laba akuntansi dan laba tunai terhadap dividen kas

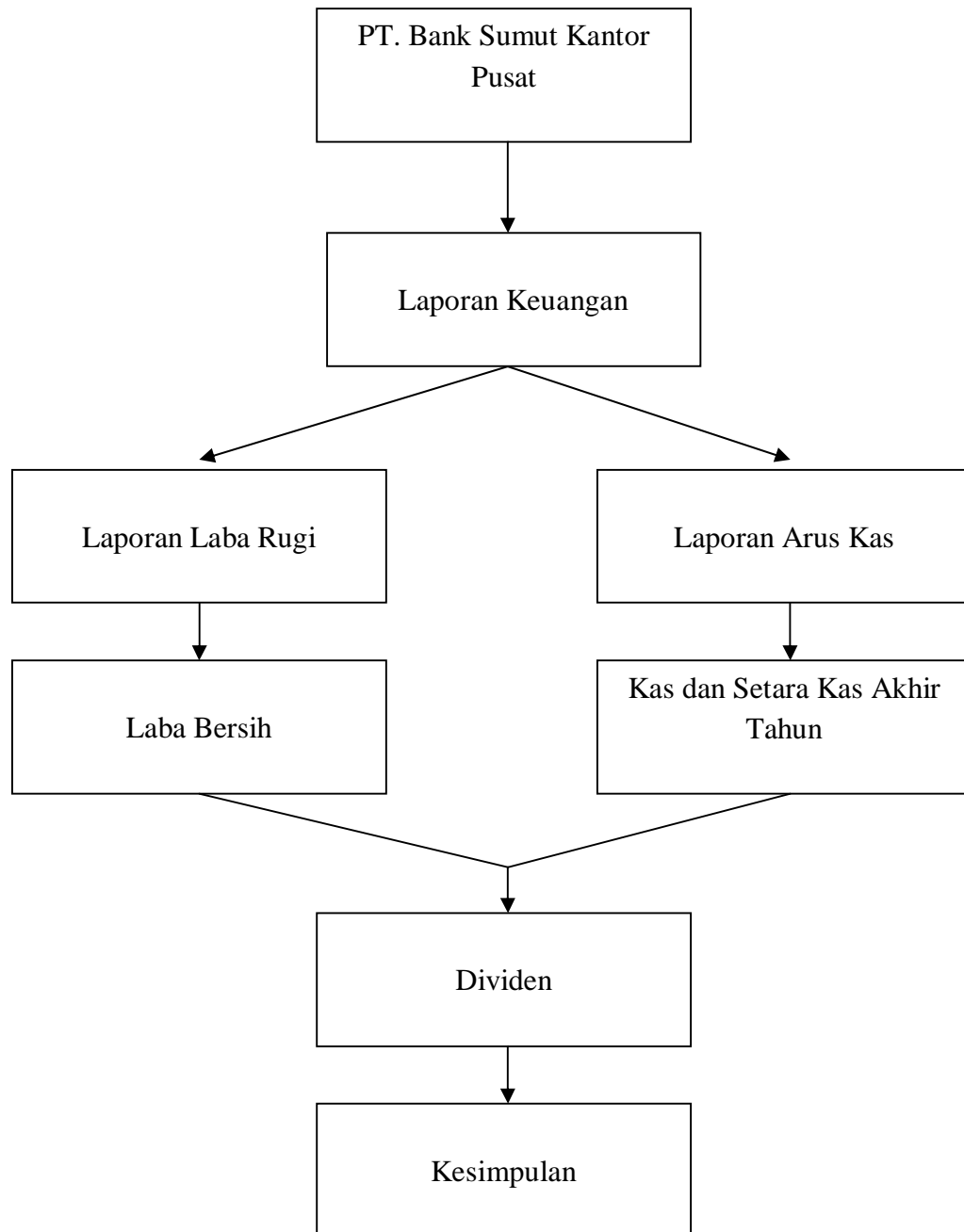
		Indonesia (BEI)		
2009	Indah Agustina Manurung (Universitas Sumatera Utara)	Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Pada Perusahaan Manufaktur yang Go Publik	Laba Bersih, Arus Kas Operasi, dan Dividen	Laba bersih tidak memiliki pengaruh terhadap dividen, arus kas operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dividen
2014	Ryezky Ramayandez Azfash (Universitas Riau)	Analisis Pengaruh Antara Laba Akuntansi, Laba Tunai dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Wholesale and Retail Trade yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Laba Akuntansi, Laba Tunai, Arus Kas Operasi, dan Dividen Kas	Laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap dividen kas, Laba tunai tidak berpengaruh signifikan terhadap dividen kas, arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap dividen
2008	Resi Asmoro Santo (Universitas Mercu Buana Jakarta)	Pengaruh Laba Akuntansi dan Laba Tunai Terhadap Dividen Kas (Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia) 2004-2006	Laba Akuntansi, Laba Tunai, Dividen Kas	Variabel laba akuntansi dan tunai berpengaruh secara simultan terhadap dividen kas
2015	Hani Sri Mulyani (Universitas Majalengka)	Pengaruh Laba Tunai dan Laba Akuntansi Terhadap Dividen kas (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011)	Laba Tunai, Laba Akuntansi, dan Dividen Kas	Laba akuntansi secara parsial berpengaruh terhadap dividen kas, Laba tunai secara parsial tidak berpengaruh terhadap dividen kas, Laba akuntansi dan laba tunai secara

				simultan berpengaruh terhadap dividen kas
--	--	--	--	--

C. Kerangka Konseptual

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah Laba Bersih, Arus Kas, dan Dividen. Sebuah perusahaan akan memberikan sebagian labanya kepada pemegang saham yang biasa disebut dengan dividen sesuai dengan kebijakan perusahaan masing-masing. Kemudian dalam memberikan atau pun membayarkan laba kepada pemegang saham (dividen) biasanya perusahaan membayarkannya dalam bentuk dividen tunai atau dividen kas. Arus kas menunjukkan seberapa besar ketersediaan kas yang dimiliki perusahaan untuk membayarkan jumlah dividen tersebut. Besar kecilnya dividen yang diterima oleh pemegang saham tergantung dari kebijakan perusahaan masing-masing dalam memperhitungkan kinerja perusahaannya dimasa mendatang. Jadi, apabila jumlah laba bersih perusahaan berjumlah besar, belum tentu dividen yang akan diterima pemegang saham berjumlah besar juga. Begitu pula dengan ketersediaan kas yang dimiliki oleh perusahaan. Akan tetapi, pada dasarnya semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan, maka akan besar pula dividen yang akan dibagikan. Begitu pula dengan ketersediaan kas yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ketersediaan kas yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin besar pula dividen yang akan dibayarkan, hal ini dikarenakan perusahaan memiliki ketersediaan kas yang besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa disini peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana laba bersih dan arus kas tersebut dalam menentukan dividen. Peneliti melakukan penelitian ini pada PT. Bank Sumut Kantor Pusat.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah menganalisis data untuk permasalahan variabel-variabel mandiri. Selain itu metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian ini dimaksudkan agar peneliti dapat memberikan gambaran mengenai laba bersih dan arus kas dalam menentukan dividen pada PT. Bank Sumut Kantor Pusat.

B. Definisi Operasional Variabel

1. Laba Bersih

Laba bersih dalam penelitian ini dilihat dari laporan laba bersih tahunan PT. Bank Sumut Kantor Pusat. Alat ukur laba bersih yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Beban Pajak}$$

2. Arus Kas

Nilai arus kas dalam penelitian ini dilihat dari laporan arus kas tahunan PT. Bank Sumut Kantor Pusat. Alat ukur arus kas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Kas dan Setara Kas Akhir Tahun = Kenaikan (Penurunan) Bersih Kas
dan Setara Kas + Kas dan Setara Kas Awal Tahun

3. Dividen

Besaran dividen ini dapat dilihat pada laporan keuangan tahunan perusahaan, tepatnya pada Laporan Perubahan Ekuitas. Alat ukur dividen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Dividen = Berdasarkan Notulen Rapat Umum Pemegang Saham
Tahunan

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat peneliti melakukan penelitian ini adalah pada PT. Bank Sumut Kantor Pusat Jalan Imam Bonjol No. 18 Medan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini adalah pada bulan November 2017 sampai Maret 2018. Kegiatan waktu dari penelitian disajikan di tabel berikut ini:

Tabel III.1

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Nov 2017	Des 2017	Januari 2018	Februari 2018	Maret 2018
1	Pengumpulan Data					
2	Pengajuan Judul					
3	Penyusunan Proposal					
4	Bimbingan Proposal					
5	Seminar Proposal					
6	Pengolahan Data					
7	Penyusunan Skripsi					
8	Bimbingan Skripsi					
9	Sidang Meja Hijau					

D. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dari penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang digunakan untuk menganalisis suatu data berupa angka sehingga angka dari data tersebut dapat dijelaskan dan dibentuk menjadi suatu kesimpulan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah Data Sekunder, yaitu data yang telah diolah yang diperoleh dari perusahaan, antara lain struktur organisasi perusahaan, sejarah singkat perusahaan, dan data keuangan yang tercantum didalamnya mengenai laba bersih, arus kas, dan dividen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data sekunder yang telah terdokumentasi, baik data keuangan maupun non keuangan. Dokumentasi yang digunakan adalah dalam bentuk laporan keuangan PT. Bank Sumut Kantor Pusat, yaitu laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas dari tahun 2012 sampai tahun 2016 yang digunakan untuk kebutuhan pencarian identifikasi masalah dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yaitu susunan metode analisis data dimana data dikumpulkan, disusun,

diinterpretasikan, dan dianalisis sehingga memberikan keterangan bagi pemecahan masalah yang dihadapi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dengan memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian dari PT. Bank Sumut Kantor Pusat.
2. Mengkategorikan data yang telah diperoleh.
3. Mengidentifikasi data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian yaitu data berupa laba bersih yang diperoleh dari laporan laba rugi, arus kas yang diperoleh dari laporan arus kas, dan dividen yang diperoleh dari laporan perubahan ekuitas.
4. Menganalisis data yang telah diperoleh yaitu data laba bersih yang diperoleh dari laporan laba rugi, arus kas yang diperoleh dari laporan arus kas, dan dividen yang diperoleh dari laporan perubahan ekuitas untuk mengetahui bagaimana laba bersih dan arus kas dalam menentukan dividen pada PT. Bank Sumut Kantor Pusat.
5. Membuat kesimpulan berdasarkan rumusan masalah dan mencoba memberikam saran-saran perbaikan kepada perusahaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih, arus kas, dan dividen. Penelitian ini dilakukan di PT. Bank Sumut Kantor Pusat. Laba bersih PT. Bank Sumut Kantor Pusat diperoleh dari selisih antara laba sebelum beban pajak dengan beban pajak. Adapun komponen-komponen yang digunakan PT. Bank Sumut Kantor Pusat untuk memperoleh hasil laba bersihnya dapat dilihat dalam bentuk gambaran berikut ini:

Tabel IV.1

Gambaran Laporan Laba Rugi PT. Bank Sumut Kantor Pusat

Pendapatan Bunga dan Pendapatan Syariah	xxx
Beban Bunga dan Beban Syariah	(xxx)
Jumlah Pendapatan Bunga dan Pendapatan Syariah-Bersih	xxx
Pendapatan Operasional Lainnya	xxx
Beban Operasional Lainnya	
Provisi dan komisi	(xxx)
Tenaga kerja	(xxx)
Umum dan administrasi	(xxx)
Pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai	(xxx)
Pembentukan estimasi kerugian atas komitmen dan Kontijensi	(xxx)
Jumlah Beban Operasional Lainnya	(xxx)
Laba Operasional	xxx
Pendapatan (Beban) Bukan Operasional	
Pendapatan bukan operasional	xxx
Beban bukan operasional	(xxx)
Jumlah pendapatan non operasional – bersih	xxx
Laba Sebelum Beban Pajak	xxx

Beban Pajak	
Kini	(xxx)
Manfaat (beban) pajak tangguhan	<u>xxx</u>
Jumlah beban pajak	(xxx)
Laba Tahun Berjalan	xxx

Dari gambaran bentuk laporan laba rugi di PT. Bank Sumut Kantor Pusat diatas dapat dilihat bahwa komponen-komponen yang digunakan berupa pendapatan-pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan dan beban-beban yang harus dibayar oleh perusahaan. Adapun pendapatan yang diperoleh perusahaan adalah pendapatan bunga dan pendapatan syariah, pendapatan operasional lainnya, dan pendapatan bukan operasional. Adapun beban-beban yang dibayarkan oleh perusahaan berupa beban bunga dan beban syariah, beban operasional lainnya yang berisikan provisi dan komisi; tenaga kerja; umum dan administrasi; pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai; dan pembentukan estimasi kerugian atas komitmen dan kontijensi, beban bunga bukan operasional, serta beban pajak.

Pendapatan bunga dan pendapatan syariah dikurangi dengan beban bunga dan beban syariah sehingga diperoleh jumlah pendapatan bunga dan pendapatan syariah bersih. Kemudian jumlah pendapatan bunga dan pendapatan syariah bersih dijumlahkan dengan pendapatan operasional lainnya dan dikurangkan dengan jumlah beban operasional lainnya sehingga diperoleh laba operasional. Laba operasional dijumlahkan dengan jumlah pendapatan non operasional bersih sehingga diperoleh laba sebelum beban pajak. Laba sebelum beban pajak dikurangkan dengan jumlah beban pajak maka diperoleh laba bersih perusahaan.

Kemudian arus kas PT. Bank Sumut Kantor Pusat menjelaskan tentang jumlah ketersediaan kas yang dimiliki perusahaan. Nilai ketersediaan kas akhir yang dimiliki perusahaan dapat diperoleh dari kenaikan (penurunan) kas dan setara kas yang dijumlahkan dengan kas dan setara kas pada awal tahun. Adapun komponen-komponen yang masuk kedalam laporan arus kas perusahaan dapat dilihat dari bentuk gambaran berikut ini:

Tabel IV.2

Gambaran Laporan Arus Kas PT. Bank Sumut Kantor Pusat

Arus Kas Dari Aktivitas Operasi	
Pendapatan bunga, provisi dan komisi	xxx
Beban bunga dan beban pembayaran lainnya yang Dibayar	(xxx)
Pendapatan operasional lainnya	xxx
Beban administrasi dan umum	(xxx)
Beban kepegawaian	(xxx)
Pajak penghasilan	(xxx)
Arus kas sebelum perubahan dalam aset dan liabilitas Operasi	xxx
Perubahan dalam aset dan liabilitas operasi:	
Penurunan/(kenaikan) aset operasi:	
Efek-efek dan tagihan lainnya	(xxx)
Kredit yang diberikan	(xxx)
Aset lain-lain	(xxx)
Kenaikan (penurunan) pada:	
Simpanan	xxx
Biaya yang masih harus dibayar dan kewajiban Lainnya	(xxx)
Kas bersih diperoleh dari kegiatan operasi	xxx
Arus Kas Dari Aktivitas Investasi	
Perolehan aset tetap	(xxx)
Perolehan aset tidak berwujud	(xxx)
Efek-efek	xxx
Kas bersih (digunakan untuk)/diperoleh dari kegiatan investasi	xxx
Arus Kas Dari Aktivitas Pendanaan	
Kenaikan setoran modal	xxx

Pembayaran dividen	(xxx)
Kenaikan pinjaman yang diterima	xxx
Arus kas bersih digunakan untuk aktivitas Pendanaan	(xxx)
Kenaikan (Penurunan) Bersih Kas dan Setara Kas	xxx
Kas dan Setara Kas Pada Awal Tahun	xxx
Kas dan Setara Kas Pada Akhir Tahun	xxx

Dari bentuk gambaran diatas dapat dilihat bahwa perolehan ketersediaan kas akhir tahun perusahaan diperoleh dari kenaikan (penurunan) bersih kas dan setara kas dijumlahkan dengan kas dan setara kas pada awal tahun. Perolehan kenaikan (penurunan) bersih kas dan setara kas diperoleh dari kas bersih kegiatan operasi, kas bersih dari kegiatan investasi, dan kas bersih yang digunakan untuk aktivitas pendanaan.

Kas bersih kegiatan operasi diperoleh dari komponen-komponen berupa pendapatan bunga, provisi dan komisi, beban bunga dan beban pembayaran lainnya yang dibayar, pendapatan operasional lainnya, beban administrasi dan umum, beban kepegawaian, pajak penghasilan, efek-efek dan tagihan lainnya, kredit yang diberikan, aset lain-lain, simpanan, dan biaya yang masih harus dibayar dan kewajiban lainnya.

Kas bersih yang digunakan untuk/diperoleh dari kegiatan investasi diperoleh dari komponen-komponen berupa perolehan aset tetap, perolehan aset tidak berwujud, dan efek-efek. Kas bersih digunakan untuk aktivitas pendanaan diperoleh dari komponen-komponen berupa kenaikan setoran modal, pembayaran dividen, dan kenaikan pinjaman yang diterima.

Dividen pada PT. Bank Sumut Kantor Pusat diputuskan berdasarkan notulen rapat umum pemegang saham tahunan. Para pemegang saham yang

menerima dividen dari PT. Bank Sumut Kantor Pusat adalah Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara yaitu Gubernur dan Pemerintah Daerah Tingkat II se-Sumatera Utara yaitu para walikota dan bupati. Rapat umum pemegang saham diadakan untuk menentukan seberapa besar dividen yang akan dibagikan kepada para investor. Hasil akhir dari rapat umum tersebut didapatkan apabila para pemegang saham telah menyetujui besarnya dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan.

Besarnya dividen yang dibayarkan PT. Bank Sumut Kantor Pusat dapat dilihat dilaporan perubahan ekuitas perusahaan. Ada pun komponen-komponen yang terdapat di laporan perubahan ekuitas dapat dilihat dalam bentuk gambaran berikut ini:

Tabel IV.3

Gambaran Laporan Perubahan Ekuitas PT. Bank Sumut Kantor Pusat

Saldo Awal Tahun	xxx
Setoran modal	xxx
Tambahan modal disetor	xxx
Pendapatan komprehensif lainnya	xxx
Pendapatan yang belum direalisasi atas efek-efek tersedia untuk dijual	xxx
Kerugian aktuarial atas program imbalan kerja	(xxx)
Surplus revaluasi atas aset tetap	xxx
Pembentukan cadangan	xxx
Dividen tunai	(xxx)
Laba tahun berjalan	xxx
Pemindahan penyusutan aset tetap	xxx
Saldo Akhir Tahun	xxx

Dari bentuk gambaran laporan perubahan ekuitas diatas dapat dilihat bahwa dividen dijadikan pengurang dari saldo awal tahun, setoran modal, tambahan modal disetor, pendapatan komprehensif lainnya dan laba tahun

berjalan, sehingga didapatkan hasil saldo akhir tahun atau modal akhir tahun yang dimiliki oleh PT. Bank Sumut Kantor Pusat.

B. Pembahasan

Jika dilihat dari segi perusahaan, membagikan dividen kepada para pemegang saham memerlukan pertimbangan yang mendalam karena perusahaan juga harus memikirkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan. Keputusan perusahaan dalam seberapa besar dividen yang akan dibagikan biasanya sulit karena memerlukan penilaian mengenai situasi dan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Para pemegang saham tentu berharap mendapatkan dividen dalam jumlah yang besar tetapi perusahaan mempunyai pertimbangan yang logis karena perusahaan harus memikirkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu tidak semua keuntungan dibagikan dalam bentuk dividen tetapi sebagian ditahan oleh perusahaan.

PT. Bank Sumut Kantor Pusat juga membagikan dividennya kepada para pemegang sahamnya. Para pemegang saham PT. Bank Sumut Kantor Pusat terdiri dari Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara yaitu Gubernur dan Pemerintah Daerah tingkat II Sumatera Utara yaitu Walikota dan Bupati. Pada setiap tahunnya, PT. Bank Sumut Kantor Pusat mengadakan Rapat Umum Para Pemegang Saham tahunan, dimana didalam rapat tersebut akan ditentukan seberapa banyak jumlah dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Tentunya jumlah dividen yang akan dibagikan tersebut telah mendapat persetujuan oleh para pemegang saham perusahaan.

Perusahaan didalam operasi normalnya terkadang mempunyai laba yang besar dalam kegiatan bisnisnya selama setahun, tetapi laba tersebut tidak mencerminkan jumlah kas perusahaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan pendapatan maupun penjualan tidak selamanya diterima berupa kas tetapi masih berupa piutang yang akan diterima beberapa bulan kedepan. Namun, perusahaan tetap mengakui sebagai pendapatan dan melaporkannya ke dalam laporan laba rugi. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi perusahaan dalam hal menentukan dividen kepada para pemegang saham.

Penelitian ini terdiri atas beberapa variabel, yaitu laba bersih yang diambil dari laporan laba rugi tahunan perusahaan, arus kas yang diambil dari laporan arus kas perusahaan, dan dividen yang diambil dari laporan perubahan ekuitas perusahaan. Berikut adalah data yang penulis dapatkan dari PT. Bank Sumut Kantor Pusat:

Tabel IV.4

Data Laba Bersih, Arus Kas, dan Dividen

Tahun	Lab Bersih	Arus Kas	Dividen
2012	421.776.439.323	3.542.133.324.094	401.022.737.745
2013	531.968.081.302	3.458.377.761.563	417.558.674.930
2014	465.178.380.844	4.272.011.634.450	288.189.480.546
2015	464.934.960.160	3.705.067.823.983	448.437.873.736
2016	584.500.141.532	4.078.856.250.869	481.169.900.898

Dari data diatas dapat dilihat bahwasanya terjadi kenaikan dan penurunan pada laba bersih yang diperoleh, arus kas yang diperoleh, dan dividen yang

dibayarkan kepada para investornya. Data yang akan dianalisis penulis adalah data selama lima tahun, yang dimulai dari tahun 2012 sampai dengan 2016.

Pada laba bersih yang diperoleh perusahaan di tahun 2013 dapat dilihat bahwa laba bersih mengalami kenaikan, dimana di tahun 2012 sebesar 421.776.439.323 dan naik di tahun 2013 sebesar 531.968.081.302. Kenaikan laba bersih perusahaan diikuti dengan kenaikan dividen yang dibagikan kepada para investor. Dimana di tahun 2012 sebesar 401.022.737.745 dan di tahun 2013 sebesar 417.558.674.930.

Ditahun 2014 laba bersih mengalami penurunan, dimana di tahun 2013 sebesar 531.968.081.302 dan di tahun 2014 sebesar 465.178.380.844. Penurunan laba bersih ini diikuti pula dengan penurunan dividen yang dibagikan kepada para investor. Dimana di tahun 2013 sebesar 417.558.674.930 dan di tahun 2014 sebesar 288.189.480.546.

Ditahun 2015 laba bersih mengalami penurunan lagi, dimana di tahun 2014 sebesar 465.178.380.844 dan di tahun 2015 sebesar 464.934.960.160. Akan tetapi penurunan laba bersih ini tidak membuat dividen yang dibagikan mengalami penurunan juga. Dividen yang dibagikan oleh PT. Bank Sumut Kantor Pusat mengalami peningkatan, diimana di tahun 2014 sebesar 288.189.480.546 dan ditahun 2015 sebesar 448.437.873.736.

Tahun 2016 laba bersih mengalami peningkatan lagi, dimana di tahun 2015 sebesar 464.934.960.160 dan 2015 sebesar 584.500.141.532. Peningkatan laba bersih ini diikuti dengan peningkatan dividen yang dibagikan perusahaan. Di tahun 2015 sebesar 448.437.873.736 dan tahun 2016 sebesar 481.169.900.898.

Kenaikan laba bersih di tahun 2013 dan 2016 yang diikuti dengan kenaikan dividen yang dibagikan oleh perusahaan, sehingga hal ini sesuai dengan teori yang ada. Penurunan laba bersih di tahun 2014 juga diikuti dengan penurunan dividen yang dibagikan oleh perusahaan, hal ini juga sesuai dengan teori yang ada. Akan tetapi penurunan laba bersih di tahun 2015 tidak membuat dividen yang dibagikan menurun juga justru membuat dividen yang dibagikan mengalami kenaikan.

Penurunan laba bersih di tahun 2015 yang tidak diikuti dengan dividennya yang justru mengalami kenaikan ini tidak sesuai dengan teori yang kemukakan oleh Brigham dan Houston (2006, hal.108) bahwa “Semakin besar keuntungan yang diperoleh, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar dividen”. Jadi, pada dasarnya semakin besar perolehan laba bersih yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula jumlah dividen yang akan dibagikan. Begitu pula dengan sebaliknya, semakin kecil perolehan laba bersih yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil pula jumlah dividen yang akan dibagikan kepada para investor.

Laba bersih yang menurun yang tidak diikuti penurunan dividennya ini disebabkan oleh adanya dividen yang tidak dibayarkan perusahaan ditahun sebelumnya. PT. Bank Sumut Kantor Pusat membagikan sebagian dari laba bersihnya untuk dibagikan kepada para investornya sebagai dividen. Jumlah dividen yang telah ditentukan ditahun sebelumnya tidak dibayarkan secara keseluruhan oleh pihak perusahaan di tahun itu, tetapi perusahaan memilih untuk menahannya untuk keperluan-keperluan perusahaan dan akan membayarkan yang ditahan tersebut ditahun berikutnya. Hal inilah yang menyebabkan di tahun 2015

dividen yang dibagikan mengalami kenaikan walaupun laba bersihnya mengalami penurunan.

Didalam rapat umum pemegang saham tahunan yang dilakukan oleh PT. Bank Sumut Kantor Pusat ini, pihak perusahaan dan pemegang saham akan membahas dan menentukan seberapa besar dividen yang akan dibagikan. Laba bersih digunakan sebagai penentu seberapa besar dividen yang akan dibagikan perusahaan. Hasil yang akan didapat dalam rapat tersebut akan menentukan jumlah dividen yang akan dibagikan yang telah mendapat persetujuan dari para pemegang saham.

Arus kas juga dapat menentukan jumlah dividen yang akan dibagikan. Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar dividen kepada para investornya tidak dapat dilakukan dengan hanya memperhatikan laba bersih saja tetapi diperlukan juga analisis terhadap laporan arus kasnya untuk mengetahui berapa ketersediaan kas yang dimiliki perusahaan. Setelah perusahaan menentukan jumlah dividen yang akan dibagikan, perusahaan akan melihat apakah ketersediaan kas yang dimiliki perusahaan mampu untuk membayar dividen tersebut.

Selain itu, arus kas merupakan indikator yang menentukan apakah dari kegiatan-kegiatan usaha perusahaan dapat melunasi kewajiban-kewajiban, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendapatan dari luar. Arus kas dikatakan memiliki pengaruh dalam menentukan jumlah dividen karena semakin tinggi arus kas maka semakin tinggi pula dividennya. Hal ini dikarenakan dalam arus kas digambarkan kinerja perusahaan, dimana kinerja perusahaan yang baik

akan menghasilkan laba bersih yang tinggi sehingga perusahaan dapat meningkatkan pembayaran dividennya.

Dalam data tabel IV.4 diatas dapat dilihat bahwa ditahun 2013 arus kasnya mengalami penurunan yang tidak diikuti oleh dividennya yang mengalami kenaikan, dimana arus kas di tahun 2012 sebesar 3.542.133.324.094 dan 2013 sebesar 3.458.377.761.563. Untuk dividennya, di tahun 2012 sebesar 401.022.737.745 dan tahun 2013 sebesar 417.558.674.930.

Di tahun 2014 arus kasnya mengalami kenaikan yang tidak diikuti oleh dividennya yang mengalami penurunan. Arus kas di tahun 2013 sebesar 3.458.377.761.563 dan 2014 sebesar 4.272.011.634.450. Untuk dividennya, di tahun 2013 sebesar 417.558.674.930 dan 2014 sebesar 288.189.480.546.

Tahun 2015 arus kasnya mengalami penurunan yang juga tidak diikuti dividennya yang mengalami kenaikan. Di tahun 2014 arus kas sebesar 4.272.011.634.450 dan 2015 sebesar 3.705.067.823.983. Untuk dividennya di tahun 2014 sebesar 288.189.480.546 dan tahun 2015 sebesar 448.437.873.736.

Untuk tahun 2016, dapat dilihat pula bahwa arus kas mengalami kenaikan yang diikuti oleh dividennya yang juga mengalami kenaikan, dimana arus kas di tahun 2015 sebesar 3.705.067.823.983 dan tahun 2016 sebesar 4.078.856.250.869. Untuk dividennya tahun 2015 sebesar 448.437.873.736 dan di tahun 2016 sebesar 481.169.900.898.

Kenaikan arus kas di tahun 2016 yang diikuti dengan kenaikan dividennya ini sesuai dengan teori yang ada. Sedangkan untuk tahun 2013 dan 2015 dimana arus kas mengalami penurunan yang tidak diikuti dividennya yang mengalami kenaikan tidak sesuai dengan teori yang ada. Di tahun 2014 arus kas mengalami

kanaikan yang juga tidak diikuti oleh dividennya yang mengalami penurunan ini juga tidak sesuai dengan teori yang sudah ada.

Ketidaksesuaian antara arus kas dan dividen di tahun 2013, 2014, dan 2015 ini menentang teori yang diungkapkan oleh Dewi (2017, hal. 292) bahwa “Kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dilihat dari informasi arus kasnya. Jika perusahaan tidak memiliki kas yang cukup, maka perusahaan tidak dapat membayar dividen”. Jika ketersediaan kas yang dimiliki perusahaan semakin meningkat maka dividen yang akan dibayarkan perusahaan akan meningkat pula, karena perusahaan memiliki ketersediaan kas yang semakin besar. Begitu pula dengan sebaliknya, semakin menurun ketersediaan kas yang dimiliki perusahaan, maka kemampuan perusahaan dalam membayar dividen pun akan menurun pula.

Ketidaksesuaian antara arus kas dan dividen di tahun-tahun tersebut dikarenakan pada saat rapat umum para pemegang saham tahunan yang diadakan oleh PT. Bank Sumut Kantor Pusat pada setiap tahunnya, pihak perusahaan hanya menentukan dan menghitung dividen yang akan dibagikan dari total laba bersih perusahaan saja dengan persetujuan dari seluruh para pemegang saham. Ketersediaan kas hanya digunakan untuk membayarkan dividen saja, artinya dividen yang telah ditetapkan oleh perusahaan berdasarkan hasil rapat tersebut akan dibayarkan oleh ketersediaan kas yang dimiliki perusahaan. Jadi, ketersediaan kas hanya digunakan sebagai penentu apakah perusahaan mampu untuk membayar dividen yang telah ditetapkan. Kemudian ketersediaan kas yang dimiliki PT. Bank Sumut Kantor Pusat itu akan dimasukkan ke dalam rekening giro PT. Bank Sumut Kantor Pusat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan analisis- analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini mengenai analisis laba bersih dan arus kas dalam menentukan dividen ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dalam menentukan seberapa besar dividen yang akan dibagikan, PT. Bank Sumut Kantor Pusat memperhitungkan jumlah laba bersih yang mereka peroleh. Sebagian dari laba bersih akan dibagikan oleh perusahaan. Namun sebelumnya, perusahaan mengadakan rapat umum pemegang saham tahunan terlebih dahulu untuk menentukan seberapa besar dari laba bersih yang akan dibagikan kepada para investor. Dalam rapat tersebut pihak perusahaan dan para pemegang saham akan membahas apakah sebagian dari laba bersih yang diperoleh PT. Bank Sumut Kantor Pusat akan dibagikan semua pada tahun itu atau perusahaan akan menahannya dulu dan akan membayarkan yang ditahan tersebut di tahun berikutnya. Hasil dari rapat umum pemegang saham tahunan tersebut akhirnya akan mengetahui berapa jumlah dividen yang akan dibagikan kepada para investornya.

Ketersediaan kas yang diperoleh dari laporan arus kas akan menentukan apakah jumlah dividen yang telah ditentukan dapat dibayarkan atau tidak. Jika kas mencukupi, maka perusahaan mampu untuk memenuhi kewajibannya kepada para investornya. Hal ini dikarenakan kaslah yang membayar dividen. Setelah PT. Bank Sumut Kantor Pusat membayarkan dividennya kepada para pemegang

sahamnya, ketersediaan kas yang dimiliki PT. Bank Sumut Kantor Pusat itu akan dimasukkan ke dalam rekening giro PT. Bank Sumut Kantor Pusat itu sendiri.

Jadi, laba bersih sebagai penentu seberapa besar dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham, sedangkan arus kas sebagai penentu apakah dividen yang telah ditentukan perusahaan dapat dibayarkan atau tidak kepada para pemegang sahamnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti memiliki beberapa saran. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan dalam setiap tahunnya sebaiknya harus dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja perusahaannya lagi agar laba bersih yang diperoleh setiap tahunnya berjumlah besar. Sehingga, jumlah dividen yang akan dibagikan kepada para investornya akan selalu besar pula.
2. Perusahaan sebaiknya dapat mempertahankan bahkan meningkatkan perolehan arus kas masuknya sehingga jauh lebih besar dibandingkan kas keluarnya. Hal ini dikarenakan ketersediaan kas perusahaan yang selalu meningkat pada setiap tahunnya akan semakin mempermudah perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, melakukan kegiatan operasionalnya dan membayar dividennya kepada para investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Azfash, Ryezky Ramayandez, Dkk (2014). "Analisis Pengaruh Antara Laba Akuntansi, Laba Tunai, dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Wholesale and Retail Trade Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Vol. 1 No. 1, Oktober 2014
- Belkaoui, Ahmed (2001). *Teori Akuntansi*. Jakarta:Salemba Empat
- Brigham dan Houston (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta:Salemba Empat
- Carl S., Warren, et.al. (2006). *Pengantar Akuntansi Buku Dua Edisi 21*. Jakarta:Salemba Empat
- Dewi, Sofia Prima, SE., M.Si., Ak., CA., dkk (2017). *Pengantar Akuntansi*. Bogor:IN MEDIA
- Dyckman, R. Thomas, et.al. (2001). *Akuntansi intermediate*. Jakarta:Erlangga
- Hafsah, S.E., M.Si, dkk (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah 2*. Medan:Perdana Publishing
- Hanafi, Mahmud M (2004). *Manajemen keuangan*. Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta
- Hasan, Iqbal (2006). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta:Bumi Aksara
- Heriyani, Lusi dan Nurma Risa (2015). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividen Kas". *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*. Fakultas Ekonomi UNISMA Bekasi. Vol. 6 No. 2, Agustus 2015
- Hery, S.E., M.Si (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah I*. Jakarta:Bumi Aksara
- Hery, S.E., M.Si. (2013). *Cara Mudah Memahami Akuntansi*. Jakarta:Prenada Media Group
- Hery, S.E., M.Si. (2012). *Akuntansi dan Rahasia Di baliknya Untuk Para Manajer Non-akuntansi*. Jakarta:Bumi Aksara
- Horne, James C. Van, et.al. (2007). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta:Salemba Empat
- Ikhsan, Arfan, dkk. (2015). *Teori Akuntansi*. Bandung:Ciptapustaka Media
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta:Salemba Empat

- Juliandi, Azuar dan Irfan (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Medan: Citapustaka Media Perintis
- Manurung, Indah Agustina (2009). *Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur yang Go Publik*. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Martani, Dwi, dkk (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat
- Mulyani, Hani Sri (2015). "Pengaruh Laba Tunai dan Laba Akuntansi Terhadap Dividen Kas (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011)". *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Majalengka. Vol. 2 No. 2, Juli-Desember 2015
- Noviyanto, Achmad (2016). "Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen". *Jurnal Profita*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Edisi 8, 2016
- Santo, Resi Asmoro (2008). *Pengaruh Laba Akuntansi dan Laba Tunai Terhadap Dividen Kas (Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Mercu Buana. Jakarta
- Skousen, K. Fred, PhD, CPA, et.al. (2001). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta: PT. Dian Mas Cemerlang
- Stice, James D., et.al. (2009). *Akuntansi Keuangan Intermediate Accounting*. Jakarta: Salemba Empat
- Subramanyam, K. R., and John J. Wild (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Sundjaja, Prof. Dr. Ridwan S., Drs., MSBA, et.al. (2002). *Manajemen Keuangan Dua Edisi Ketiga*. Jakarta: Prenhallindo
- Rambe, H. Muis Fauzi, SE., M.M., dkk (2015). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Citrapustaka Media
- Weston, J. Fred, et.al. (1997). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi Kesembilan*. Jakarta: Erlangga
- Weygandt, Jerry J., et.al. (2010). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat
- Zumanisa, Eva Bian (2012). *Pengaruh Laba Akuntansi dan Laba Tunai Terhadap Dividen Kas Pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Pekanbaru

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

1. Sejarah Singkat PT. Bank Sumut

Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara didirikan pada tanggal 4 November 1961 dengan sebutan BPDSU. Sesuai dengan ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah tingkat I Sumatera Utara maka pada tahun 1962 bentuk usaha dirubah menjadi Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dengan modal dasar pada saat itu sebesar Rp. 100 juta dengan sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah Tingkat II se Sumatera Utara.

Pada tahun 1999, bentuk hukum BPDSU dirubah menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara atau disingkat PT. Bank Sumut yang berkedudukan dan berkantor pusat di Medan, Jalan Imam Bonjol No. 18 Medan. Modal dasar pada saat itu menjadi Rp. 400 Milyar yang selanjutnya dengan pertimbangan kebutuhan proyeksi pertumbuhan Bank, ditahun yang sama modal dasar kembali ditingkatkan menjadi Rp. 500 Milyar.

Laju pertumbuhan Bank Sumut kian menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dilihat dari kinerja dan prestasi yang diperoleh dari tahun ke tahun, tercatat total asset Bank Sumut mencapai 10,75 Trilyun pada tahun 2009 dan menjadi 12,76 Trilyun pada tahun 2010. Didukung semangat menjadi Bank Profesional dan tangguh menghadapi persaingan dengan digalakkannya program *to be the best* yang sejalan dengan road map BPD Regional Champion 2014, tentunya dengan konsekuensi harus memperkuat permodalan yang tidak lagi mengandalkan penyertaan saham dari pemerintah daerah, melainkan juga membuka akses permodalan lain seperti penerbitan obligasi, untuk itu modal

dasar Bank Sumut kembali ditingkatkan dari Rp. 1 Trilyun pada tahun 2008 menjadi Rp. 2 Trilyun pada tahun 2011 dengan total asset meningkat menjadi 18,95 Trilyun.

2. Logo dan Makna Logo PT. Bank Sumut

Adapun Logo dari PT. Bank Sumut adalah sebagai berikut:



Gambar Logo PT. Bank Sumut

Bentuk Logo menggambarkan dua elemen dalam bentuk huruf “U” yang saling berkait ber-sinergy membentuk huruf “S” yang merupakan kata awal “Sumut”. Sebuah penggambaran bentuk kerjasama yang sangat erat antara Bank Sumut dengan masyarakat Sumatera Utara sebagaimana visi Bank Sumut. **Warna Oranye** sebagai simbol suatu hasrat untuk terus maju yang dilakukan dengan energik yang dipadu dengan **warna biru** yang sportif dan profesional sebagaimana misi Bank Sumut.

Warna putih sebagai ungkapan ketulusan hati untuk melayani sebagaimana statemen Bank Sumut. Jenis huruf “Palatino Bold” sederhana dan mudah dibaca. Penulisan Bank dengan huruf kecil dan SUMUT dengan huruf kapital guna lebih mengedepankan Sumatera Utara, sebagai gambaran keinginan dan dukungan untuk membangun dan membesarkan Sumatera Utara.

Kemudian terdapat kalimat “Memberikan Pelayanan TERBAIK”, dimana kata TERBAIK memiliki makna yaitu Terpercaya, Enerjik, Ramah, Bersahabat, Aman, Integritas tinggi, Komitmen.

3. Visi dan Misi

a. Visi PT. Bank Sumut

Visi dari PT. Bank Sumut adalah menjadi bank andalan untuk membantu dan mendorong pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah di segala bidang serta sebagai salah satu sumber pendapatan daerah dalam rangka peningkatan taraf hidup rakyat.

PT. Bank Sumut telah berusaha untuk mewujudkan visinya dengan cara memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu berupa bantuan beasiswa kepada anak yatim, bantuan kepada anak-anak yang berada di panti asuhan, bantuan kepada orang tua yang berada di panti jompo, bantuan kepada fakir miskin serta turut berpartisipasi dalam pembangunan rumah ibadah dan kegiatan akademis, serta kegiatan masyarakat lainnya.

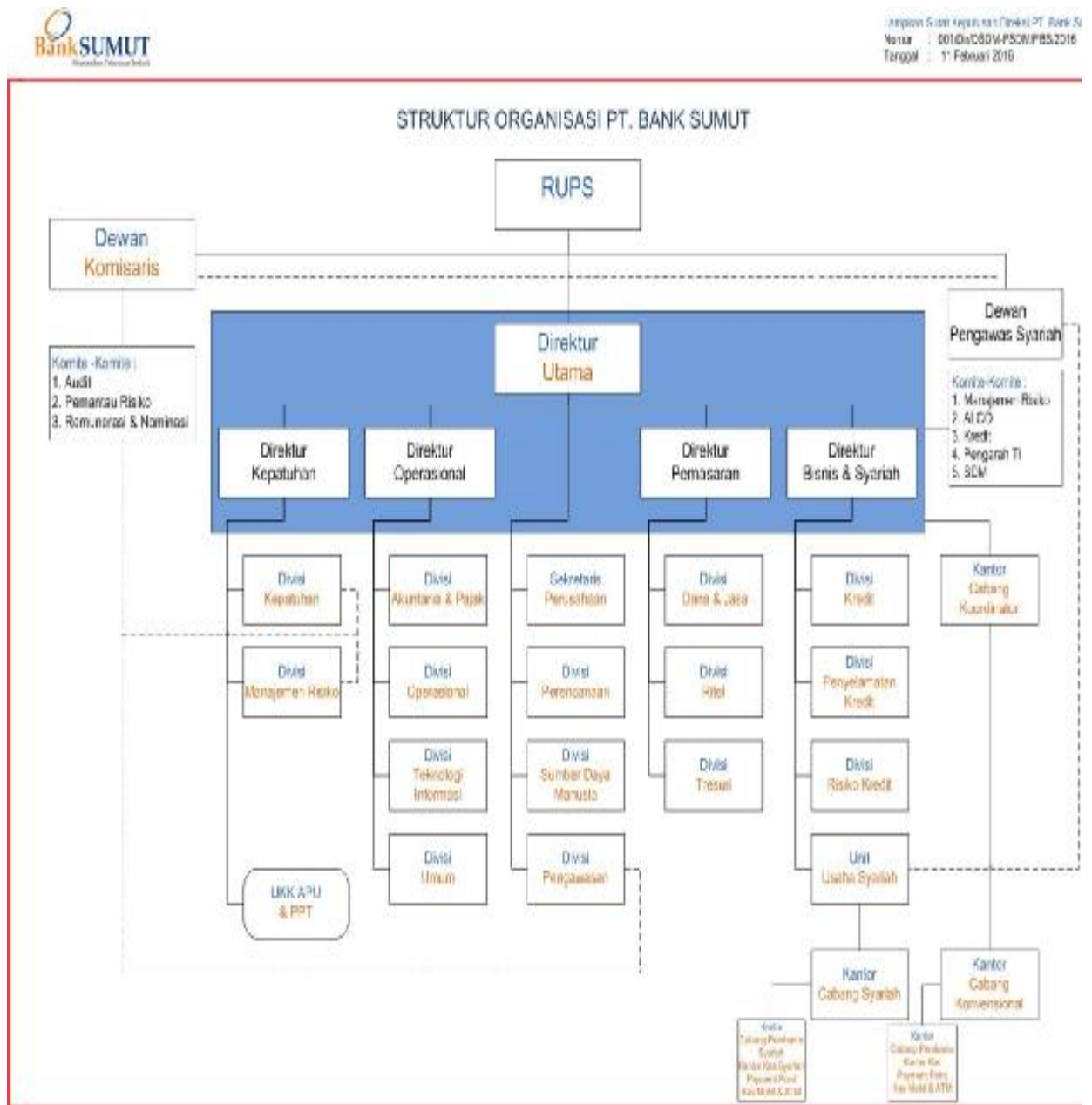
b. Misi PT. Bank Sumut

Misi dari PT. Bank Sumut adalah mengelola dana pemerintah dan masyarakat secara profesional yang didasarkan pada prinsip-prinsip *compliance*. Sebagai alat kelengkapan Otonomi Daerah di bidang perbankan, PT. Bank Sumut berfungsi sebagai penggerak dan pendorong laju pembangunan di daerah, bertindak sebagai pemegang kas daerah yang melaksanakan penyimpanan uang daerah serta sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah dengan melakukan kegiatan usaha sebagai Bank Umum seperti yang dimaksudkan pada Undang-

undang Nomor 7 Tahun 1992, tentang perbankan dirubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998.

4. Struktur Organisasi Perusahaan

Adapun Struktur Organisasi dari PT. Bank Sumut adalah sebagai berikut:



Gambar Struktur Organisasi PT. Bank Sumut Kantor Pusat